

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATERI SEJARAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI
DAN KOMUNIKASI DI KELAS 7 MTS AL-HADARI AN-NAWAWI KUMPAI**

Wiwin¹, Veronika Asianti², Ikmal Sodikin³, Abdul Mokhlis⁴, Rini Juharyati⁵, Firda Aulia Safitri⁶

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP PGRI)
Pontianak, Indonesia

Email: Wiwin23181@gmail.com¹, veronikaasianti@gmail.com², ikmalsjm@gmail.com³,
mukhlisabdulzuba@gmail.com⁴, rinijuharyati13@gmail.com⁵,
firdauliasafitri25@gmail.com⁶

*Correspondence: Wiwin23181@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diajukan : 05-12-2022
Diterima : 14-12-2022
Diterbitkan : 17-12-2022

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen sebagai metode penelitiannya. Eksperimen semua atau quasi experiment design menggunakan non equivalent grup menjadi desain yang peneliti pilih dalam penelitian ini dengan populasinya yakni 48 siswa kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai. Keseluruhan populasi dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Sehingga dapatlah kelas 7A sebanyak 24 orang dan kelas 7B sebanyak 24 orang. Teknik pengukurannya menggunakan beberapa pengujian kemudian menggunakan tes sebagai alat untuk mengumpulkan datanya. Peneliti menganalisis data melalui metode deskriptif kuantitatif.

Kata kunci: Model Pembelajaran Inkuiri; Hasil Belajar.

ABSTRACT

Researchers use a quantitative approach with experiments as a research method. All experiments or quasi-experimental designs using non-equivalent groups were the designs that the researchers chose in this study with a population of 48 grade 7 students at MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai. The entire population is used as a sample through saturated sampling technique. So that there are 24 people in class 7A and class 7B as many as 24 people. The measurement technique uses several tests and then uses the test as a tool to collect data. Researchers analyzed the data through a quantitative descriptive method.

Keywords: Inquiry Learning Model; Learning Outcome;



Attribution-ShareAlike 4.0 International

Pendahuluan

Setiap manusia wajib mendapatkan dan memiliki pendidikan, sesuai UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, tertulis “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Tujuan diselenggarakannya pendidikan ialah untuk menyiapkan generasi penerus yang menjadi

pemeran dalam mengembangkan negara maupun bangsa Indonesia di masa depan ([Alawiyah](#), 2014). Bisa dikatakan bahwa peran pendidikan adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan kemampuan, dan membangun kepribadian yang baik pada peserta didik agar bisa digunakan kedalam kehidupannya ([Agung](#), 2017).

Jenjang pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 10 antara lain “Sistem Pendidikan Nasional merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkatan perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan dikembangkan” ([Hakim](#), 2016). Salah satu jenjang pendidikan formal yaitu pendidikan dasar diartikan sebagai jenjang pendidikan yang mendasari pendidikan tingkat lanjut atau menengah, contohnya MI, SD, MTs, dan SMP. Tingkatan setelahnya adalah pendidikan menengah yang berarti kelanjutan dari pendidikan dasar yakni pendidikan menengah kejuruan (MAK dan SMK) dan menengah umum (MA atau MAdrasah Aliyah dan SMA atau Sekolah Menengah Atas). Setelahnya ialah pendidikan tinggi yang diselenggarakan Perguruan Tinggi terdiri atas program pendidikan Sarjana, Spesialis, Diploma, Magister, dan Doktor.

Pembelajaran ialah kegiatan yang siswa lakukan berupa interaksi bersama lingkungannya. ([Suhardi](#), 2018) menyebutkan suatu proses interaksi antara sumber belajar dan pendidik dengan siswa di dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran. Pembelajaran juga bisa didefinisikan sebagai bantuan yang pendidik berikan pada siswanya agar ia mendapatkan pengetahuan, wawasan, ilmu baru, mampu membentuk rasa percaya diri dan sikap yang baik, serta menguasai tabiat dan kemahiran tertentu.

Belajar ialah “segala aktivitas psikis yang setiap individu lakukan agar tingkah lakunya mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah belajar” ([Yuhana & Aminy](#), 2019). Belajar diartikan sebagai sebuah interaksi antar berbagai kondisi yang dialami peserta didik, seperti memahami, mengomunikasikan, mencoba, menalar, mengamati, dan melihat suatu hal ([Rusman](#), 2017). Kesimpulannya belajar merupakan sebuah interaksi yang mampu merubah aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif seseorang setelah memperoleh pengalaman atau pelatihan tertentu. Perubahan yang dihasilkan oleh kegiatan belajar bisa dilihat pada perubahan tingkah laku berupa jati diri dan kebiasaan yang ditunjukkan seseorang setelah mengimplementasikan apa yang dipelajarinya.

Pasal 1 ayat 20 UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungannya”. Tujuan pembelajaran ialah segala hal yang ingin diwujudkan setelah selesainya kegiatan pembelajaran itu sendiri. Keberhasilannya tergantung oleh faktor model pembelajaran yang diterapkan ([Sumar & Razak](#), 2016). Hasil belajar dan proses pembelajarannya akan sesuai harapan jika dalam prosesnya memakai model pembelajaran yang relevan dan cocok dengan materinya ([Wahyuningsih](#), 2020). Secara umum, model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tidak bervariasi sehingga memberikan dampak pada hasil belajar yang stagnan.

Terdapat beragam model pembelajaran dalam ilmu pendidikan, antara lain kooperatif, konsep, dan tematik ([Kadarwati & Malawi, 2017](#)). Model pembelajaran yang diutamakan menurut Permendikbud No 65 Tahun 2016 mengenai Standar Proses, Model Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum 2013 ialah *Project Based Learning* atau berbasis proyek, *problem based learning* atau berbasis masalah, dan *inquiry based learning* atau inkuiri.

Sulit menetapkan mana model pembelajaran yang terbaik bagi siswa karena masing-masing model mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri, jadi guru harus memilih model yang sesuai dengan karakter maupun kondisi peserta didik dan tujuan pembelajarannya. Inkuiri bisa dijadikan alternatif model pembelajaran yang dipilih. Peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri karena model pembelajaran inkuiri cocok digunakan siswa kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai dalam materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, karena hasil wawancara yang sudah dilakukan pada guru mapel informatika, siswa cenderung lebih suka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa lebih senang belajar dengan cara menemukan sendiri inti dari materi yang disampaikan, karena mereka bisa dengan bebas mengekspresikan jawaban dari suatu persoalan berdasarkan fakta yang mereka temukan.

Model pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk kritis dalam berpikir dan mampu menganalisis pencarian dan penemuan masalah dengan sendirinya sehingga dengan kata lain para siswa ini dilatih untuk lebih aktif selama proses belajar mengajar ([Amris & Desyandri, 2021](#)). Model pembelajaran Inkuiri sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai. Model pembelajaran di mana guru hanya berperan membantu siswa menemukan sendiri fakta, isi materi, dan data yang berkaitan dengan pelajaran melalui beragam sumber agar siswa mendapatkan pengalaman yang bisa digunakannya untuk memecahkan atau menghadapi permasalahan di kehidupannya disebut model pembelajaran inkuiri. Para siswa didorong untuk menemukan sendiri isi materi pelajaran melalui berbagai tugas dan pertanyaan investigasi, maksudnya siswa dituntut untuk menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Tujuan diterapkannya model inkuiri ini ialah membantu para siswa membangun kecakapan berpikir (intelektual) dengan mendorongnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang menuntut diri untuk berpikir reflektif.

Model pembelajaran dalam proses pendidikan merupakan suatu strategi atau rencana yang dilakukan oleh seorang guru untuk menghasilkan suatu perubahan-perubahan dari diri siswa pada tindakan pembelajaran yang diberikan ([Lidia Susanti, 2020](#)). “Model pembelajaran ialah sebuah pola atau rencana yang digunakan untuk membangun sebuah rencana pembelajaran jangka panjang (kurikulum), membimbing pembelajaran di dalam kelas, menyusun bahan-bahan pembelajaran dan lain-lain.” ([Vernandes, 2020](#)). Model inkuiri mempunyai beberapa ciri utama, yakni:

1. Menekankan siswa untuk melakukan berbagai kegiatan seperti menemukan dan mencari sendiri makna dari materi yang guru sampaikan atau dengan kata lain siswa

dijadikan subjek pembelajaran. Siswa memiliki peran untuk mencari makna dan inti materi pelajaran, bukan hanya menerimanya dari guru.

2. Mengarahkan segala kegiatan yang siswa lakukan pada penemuan dan pencarian solusi atau jawaban atas beberapa pertanyaan untuk membangun kepercayaan dirinya. Guru hanya dijadikan fasilitator dan motivator belajar siswa dalam model inkuiri ini.
3. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir sistematis dan logis dengan mendorongnya untuk mampu mengembangkan berbagai potensinya bukan hanya memahami materi yang ada.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2022 dengan guru mata pelajaran teknologi informatika materi sejarah perkembangan teknologi informasi di MTs Al-Hadari An- Nawawi Kumpai bahwa materi yang guru jelaskan membuat parasiswa kesulitan memahaminya terutama materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menyebabkan nilai rata-rata belajar siswa kelas 7A dan kelas 7B hanya mencapai nilai 70. Menurut guru hasil tersebut belum mencapai nilai target belajar karena batas capaian nilai pada materi tersebut ialah 75.

Fenomena tersebut bisa terjadi karena inovasi guru yang kurang dalam menerapkan dan memilih model pembelajaran yang tepat pada saat proses belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang memberikan arahan yang dapat membangkitkan aktivitas belajar sehingga siswa merasa bosan dan cenderung mengalihkan perhatian ke luar kelas dimana hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa cenderung mengabaikan materi yang guru sampaikan karena gurulah yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran sementara siswa hanya pasif mendengarkan tanpa diminta menemukan sendiri inti dari materi yang diajarkan. Selain itu, model tersebut juga memungkinkan para siswa menjadi lebih aktif dan guru juga dapat membangkitkan kemampuan siswa supaya memperoleh berbagai pengetahuan melalui kegiatan eksperimen atau observasi dalam pemecahan atau pencarian solusi atas permasalahan yang guru ajukan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logisnya.

Uraian penjelasan tersebut menarik peneliti untuk memperdalam kajian terkait model pembelajaran inkuiri melalui penelitian berjudul “Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa 6 pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai.”

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen sebagai metode penelitiannya. Eksperimen ialah metode penelitian yang peneliti gunakan dalam menemukan pengaruh suatu perlakuan terhadap suatu hal lain pada sebuah situasi yang terkendali ([Sugiyono, 2013](#)) Eksperimen semua atau *quasi experiment design* menggunakan non equivalent grup menjadi desain yang peneliti pilih dalam penelitian ini.

Rancangan *Quasi Experiment Design* (eksperimen semu) tidak menggunakan tugas yang acak, namun memakai teknik lain dalam mengurangi atau mengontrol ancaman yang bisa terjadi pada validitas internal. Validitas internal ialah sejauh mana penelitian menetapkan hubungan sebab-akibat yang dapat dipercaya antara pengaruh model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar siswa. "Quasi experimental design do not include the use of random assignment but research who employ these design rely instead on other techniques to reduce or control threats to internal validity". (Creswell, 2008: 313).

Oleh karena itu, diperlukan dua jenis kelas dalam eksperimen jenis ini yaitu kelas kontrol dan eksperimen, berikut gambarannya:

Tabel 1. *Quasi Experiment Design*

	Subjek	Subjek	Subjek
Kelas Eksperimen	O _____ X	_____ O	
Kelas Kontrol	O _____ -	_____ O	

(Sumber: Creswell, 1994:hal.132-133)

Guru bisa mengubah rencana perlakuan kemudian mengevaluasinya dengan desain pre-tes untuk meyakinkan seberapa berpengaruhnya teks. Pre-test adalah tes yang diberikan sebagai pengukur tingkat kemampuan siswa sebelum pembelajaran dilakukan. Lalu diberikan perlakuan kemudian diadakan post-test. Hal yang sama juga berlaku pada post test yang diberikan setelah dilakukannya perlakuan khusus. Dalam hal ini, sebelum siswa mendapatkan perlakuan, siswa diminta untuk mengikuti pre-test yang terkait tentang sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari pembelajaran mereka kelas 7 sesuai dengan silabus kurikulum 2013. Selanjutnya setelah siswa mendapatkan perlakuan, yang mana kelas kontrol hanya mendapatkan perlakuan secara konvensional dan 7 kelas eksperimennya diberi model inkuiri pada pembelajarannya, kemudian post-test diberikan kepada mereka untuk menguji pemahamannya. Setelah itu peneliti akan menyimpulkan ada tidaknya peningkatan hasil belajar setelah diberi perlakuan khusus melalui rata-rata nilai dari pre dan post-testnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian berlangsung selama 6 pertemuan di MTs Al-Hadari AnNawawi Kumpai. Penelitian ini menggunakan kelas VII dengan jumlah 48 orang siswa sebagai populasi. Sampel penelitian adalah keseluruhan anggota populasi dan karena menggunakan teknik sampling jenuh. Pelaksanaan penelitian adalah di hari Senin secara berturut-turut pada 25 Juli, 1 Agustus, dan 8 Agustus 2022. Sebelum diterapkannya model inkuiri, para siswa diberikan pre test untuk mengukur tingkat hasil belajarnya, setelah diberi perlakuan kemudian diberi post test untuk mengukur ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar sesudah diterapkannya model inkuiri tersebut.

Jawaban tes yang sudah siswa berikan selanjutnya dikoreksi berdasarkan pedoman penilaian yang sebelumnya sudah dibuat untuk mendapatkan hasil pre test dan post test. Berikut sajian data dari hasil kedua test tersebut:

Sajian data tersebut menyimpulkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan jumlah nilai 898 pada pre testnya dengan rata-rata 37,42 dan standar deviasinya 5,26 sementara jumlah nilai post testnya keseluruhan yaitu 2059, rata-rata 85,79 serta standar deviasinya 7,74. Sedangkan untuk perolehan data hasil pre-test kelas kontrol jumlah nilai keseluruhannya ialah 1005, rata-ratanya 43,96 dan standar deviasinya 4,56.

Kelas kontrol memiliki jumlah nilai sebanyak 1585 pada post testnya, rata-rata 66,04, dan standar deviasinya 9,34. Kesimpulannya kelas eksperimen memiliki rata-rata pre test sebesar 37,42 sedangkan kelas kontrol sebesar 43,96 dan tergolong kurang. Sementara itu, rata-rata kelas eksperimen pada post testnya tergolong baik karena sebesar 85,79.

A. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Sebuah uji yang dilakukan guna mengetahui normal atau tidaknya distribusi suatu data disebut uji normalitas. Peneliti memanfaatkan program SPSS versi 26 dalam pengujian tersebut. Karena sampel yang peneliti gunakan < 30 , maka peneliti menggunakan taraf signifikansi (sig) 0,05 atau 5% dengan uji shapiro wilk. Distribusi data dikatakan tidak normal apabila nilai sig-nya $< 0,05$ dan dikatakan normal jika $> 0,05$. Berikut ringkasan hasil uji normalitas dari nilai pre test dan post test pada kedua kelas:

**Tabel 2. Uji Normalitas
Test of Normality**

Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
Post-test Eksperimen	.946	24	.217
Post-test Kontrol	.904	24	.260

Merujuk pada hasil pengujian dengan SPSS tersebut, bisa disimpulkan bahwa post test kelas kontrol memiliki signifikansi senilai 0.260, sementara kelas eksperimen adalah 0.217. Hasil tersebut memiliki signifikansi > 0.05 sehingga dinyatakan bahwa keduanya berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Rujukan dilakukannya pengujian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian pada data didalam sebuah populasi. Hanya data yang berdistribusi normal yang bisa diuji homogenitasnya.

Tabel 3. Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances Levene

Levene Statistic	Df1	df2	Sig.
029	1	46	866

Sajian data tersebut menjelaskan bahwa data dari kedua kelas bersifat homogen karena nilai signifikansinya 0.866.

3. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan uji independen samples melalui SPSS versi 26 guna menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Taraf signifikansi yang dipakai ialah 5% atau 0,05 dengan kriteria H_0 diterima dan H_a ditolak jika signifikansi $> 0,05$ dan H_a diterima dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$ yang memiliki arti terdapat sebuah pengaruh pada pemberian perlakuan yang sebelumnya dilakukan.

Tabel 4. Uji T
Uji Independent Samples Test

	's Test For t-test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	.029	.886	7.978	.46	.000
Equal variances not assumed			7.978	44.472	.000

Sajian data tersebut menyimpulkan bahwa “penggunaan model pembelajaran inkuiri pada materi sejarah perkembangan teknologi 10 informasi dan komunikasi berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai atau H_a diterima karena nilai sig-nya $< 0,05$ yakni 0,000”.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 25 Juli 2022 di MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai. Peneliti menguji coba instrumen penelitian dengan memberi siswa Kelas 8A Mts Al-Hadari An-Nawawi Kumpai soal-soal essay sebelum penelitian dilakukan yakni pada tanggal 23 Juli 2022. Kemudian untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen tersebut, peneliti melakukan uji validitas dengan menghitung hasil yang didapatkan dari pengujiannya terhadap para siswa MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai tadi. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian di MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai mulai tanggal 25 Juli sampai 8 Agustus 2022.

Pelaksanaan penelitian kelas eksperimen dimulai dari pemberian pre test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada materi yang sudah ditetapkan di kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai. Kemudian diberikannya perlakuan model pembelajaran inkuiri, selanjutnya diberikan post test untuk mengukur peningkatan hasil belajarnya. Sedangkan Pelaksanaan penelitian kelas kontrol dimulai dari pemberian pre test untuk mengukur sejauh mana

pemahaman siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran konvensional atau ceramah pada materi yang sama dengan subjek yang sama. Kemudian diberikannya perlakuan model pembelajaran konvensional atau ceramah, selanjutnya mereka diminta mengerjakan post test untuk mengukur peningkatan hasil belajarnya setelah diterapkannya model ceramah atau konvensional tersebut pada materi dan subjek yang sama.

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Hasil belajar siswa kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebelum maupun sesudah diterapkannya model pembelajaran ceramah/konvensional. 2). Hasil belajar siswa kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebelum maupun sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri. 3). Ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri dan ceramah/konvensional. Penelitian ini dilakukan pada kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai. Adapun populasi dari kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 48 orang. Terdiri dari kelas 7A yang berjumlah 24 orang dan kelas 7B 24 orang. 2 kelas berbeda dijadikan sampel penelitian yakni kelas kontrol pada kelas 7B dan kelas eksperimen pada kelas 7A. Masing-masing kelas diberi tes sebanyak 2 kali dan keduanya diberi perlakuan khusus selama 2x40 menit. Tes yang diberikan yaitu sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri maupun konvensional. Dalam penelitian ini, pelaksanaan pre test pada kelas eksperimen memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri, sedangkan tes akhir (post-test) untuk mengukur peningkatan hasil belajarnya setelah diberi model pembelajaran inkuiri. Tujuan tersebut juga berlaku pada pre test maupun post test sebelum dan sesudah diberikannya model pembelajaran konvensional atau ceramah pada kelas kontrol.

Kesimpulan yang peneliti tarik dari hasil tersebut ialah bahwa penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7 pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai, dengan pengolahan data 12 hasil belajar, yaitu kelas eksperimen nilai pre-test kelas eksperimen dengan nilai keseluruhan 898, nilai minimal 30, nilai maksimal 47, standar deviasi 5,26 nilai rata-rata 37,42 tergolong masih sangat kurang. Post-test kelas eksperimen dengan nilai keseluruhan 2059, nilai minimal 76, nilai maksimal 97, nilai standar deviasi 7,74, nilai rata-rata 85,79 tergolong sangat baik dan nilai pre-test kelas kontrol dengan nilai keseluruhan 1005, nilai minimal 37, nilai maksimal 56, nilai standar deviasi 4,56, rata-rata 43,96 tergolong sangat kurang dan nilai post-test kelas kontrol dengan keseluruhan 1585, nilai minimum 43, nilai maksimum 79, nilai standar deviasi 9,34, nilai rata-rata 66,04 tergolong cukup.

Berdasarkan kategori penilaian kategori rata-rata dalam penelitian, peneliti berpedoman pada Burgan Bugin (2015:225) yaitu: “50-59 berkategori kurang, 60-69 berkategori cukup, 70-80 berkategori baik, dan 80-100 berkategori sangat baik < 0,05 maka H_0 diterima H_0 ditolak”. H_0 adalah penggunaan model pembelajaran inkuiri pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas 7 MTs AlHadari An-Nawawi Kumpai. Dapat dijelaskan bahwa hasil akhirnya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai.

Kesimpulan

Setelah seluruh data diolah maka bisa dikatakan model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di kelas 7 MTs Al-Hadari An Nawawi Kumpai. Agar selaras dengan rumusan masalahnya, maka bisa dikatakan bahwa kesimpulan akhir penelitian ini antara lain: “1) Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri, memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai, Tergolong sangat kurang dengan nilai rata-rata 37,42. 14; 2) Hasil belajar siswa sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri, memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata 85,79; 3) Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri, yang memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di kelas 7 MTs Al-Hadari An-Nawawi Kumpai”.

Bibliografi

- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/PIP.312.6>
- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan madrasah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1.449>
- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.30596%2Fedutech.v2i1.575>
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik:(Konsep dan aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tq9yDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Terdapat+beragam+model+pembelajaran+dalam+ilmu+pendidikan,+antara+lain+kooperatif,+konsep,+dan+tematik&ots=rN5WFws9GA&sig=8xufiRQ4GTIuwexUBQAAwPRN9Bg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Lidia Susanti, S. P. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis motivasi*. Elex Media Komputindo. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DcrTDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Model+pembelajaran+dalam+proses+pendidikan+merupakan+suatu+strategi+atau+rencana+yang+dilakukan+oleh+seorang+guru+untuk+menghasilkan+suatu+perubahan-perubahan+dari+diri+siswa+pada+tindakan+pembelajaran+yang+diberikan&ots=RjGA_rNz8W&sig=dJtA1e28L_La4gXMx75yHlyiCg0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Rusman. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta). Kencana.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Suhardi. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Rumah Sakit dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Pasien dan Implikasinya Pada Loyalitas Pasien. *Jurnal Ekonomi*, 70–86.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZQeKDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Tujuan+pembelajaran+ialah+segala+hal+yang+ingin+diwujudkan+setelah+selesainya+kegiatan+pembelajaran+itu+sendiri.+Keberhasilannya+tergantung+oleh+faktor+model+pe mbelajaran+yang+diterapkan&ots=mg0oOxrfdI&sig=VEibBjtnXCbZUTRZGIPBI75MQpc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas 7 MTS Al-Hadari An-Nawawi Kumpai

Vernandes, Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator Terhadap Kemampuan Membaca Untuk Sdn 98 Palembang. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 138–149. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i01.3761>

Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3Bz-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Hasil+belajar+dan+proses+pembelajarannya+akan+s+esuai+harapan+jika+dalam+prosesnya+memakai+model+pembelajaran+yang+relevan+da+n+cocok+dengan+materinya.+&ots=pj6IQBpvMw&sig=_r3a9FW_trq6-2tSzo8VQKND7_U&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79–96. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>